

Implications of Education and Training on Lecturers' Knowledge of OSCE Exam Planning

Implikasi Pendidikan dan Pelatihan terhadap Pengetahuan Dosen tentang Perencanaan Ujian OSCE

Nuryati^{1*}, Nova Oktavia²

¹Sekolah Vocasi Gadjah Mada Yogyakarta

²Universitas Muhammadiyah Kuningan

*Corresponding Author: nur3yati@ugm.ac.id

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penyerahan 24 Maret 2026

Revisi 17 April 2026

Diterima 18 Mei 2026

Kata kunci:

Latar Belakang Pendidikan,
Pelatihan, Pengetahuan,
Perencanaan, Ujian OSCE

Latar Belakang : Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan metode penilaian kompetensi klinis yang digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa bidang kesehatan dalam melaksanakan tugas profesional sesuai standar kompetensi. Namun, belum semua institusi pendidikan kesehatan menerapkan OSCE karena keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap pengetahuan dosen mengenai perencanaan ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah dosen Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan serta D4 Manajemen Informasi Kesehatan pada Koordinator Wilayah (Korwil) I–XI. Sampel penelitian berjumlah 117 dosen yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas adalah pendidikan dan pelatihan, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan dosen tentang perencanaan ujian OSCE. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pelatihan dengan pengetahuan dosen mengenai perencanaan ujian OSCE. Dosen yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dosen yang belum mengikuti pendidikan dan pelatihan. **Kesimpulan :** Pendidikan dan pelatihan berhubungan secara signifikan dengan peningkatan pengetahuan dosen dalam perencanaan ujian OSCE. Peningkatan kompetensi dosen melalui pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi ujian OSCE yang terstandar di institusi pendidikan kesehatan. **Saran:** Institusi pendidikan diharapkan menjalin kerja sama dengan organisasi profesi rekam medis dan para pakar dalam menyusun instrumen dan soal ujian OSCE sesuai standar kompetensi. Selain itu, institusi perlu menyediakan sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan ujian OSCE secara efektif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Educational background,
Training, Knowledge,
Planning, OSCE Exam

Background: The Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a standardized assessment method used to evaluate the clinical competence of medical and health science students, ensuring they are capable of performing professional tasks according to established standards. However, not all health education institutions have implemented OSCE due to limited infrastructure, facilities, and human resources. **Objective:** To determine the relationship between education and training and lecturers' knowledge regarding OSCE examination planning. **Methods:** This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of lecturers from the Diploma III Medical Record and Health Information and Diploma IV Health Information Management Study Programs in Regional Coordinators I–XI. A total of 117 lecturers were recruited using a total sampling technique. The independent variable was education and training, while the dependent variable was lecturers' knowledge of OSCE examination planning. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through univariate and bivariate statistical analyses. **Results:** The findings revealed a statistically significant relationship between education and training and lecturers' knowledge of OSCE examination planning. Lecturers who had participated in education and training demonstrated better knowledge regarding the preparation and implementation of OSCE examinations than those who had not received such training. **Conclusion:** Education and training significantly improve lecturers' knowledge of OSCE examination planning. Strengthening lecturers' competencies through continuous professional development is essential to support the effective implementation of standardized OSCE assessments in health education institutions. **Suggestion:** Health education institutions should collaborate with professional medical record organizations and OSCE experts to develop standardized OSCE examination materials. In addition, institutions should invest in adequate facilities, infrastructure, and human resources to ensure the successful implementation of OSCE examinations and improve the quality of competency-based assessment.

PENDAHULUAN

Institusi Pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan wajib memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020. Salah satu ruang lingkup dari Standar Nasional Pendidikan adalah standar kompetensi lulusan, yang mana lulusan harus memiliki kriteria minimal mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna mendukung lulusan mampu bekerja secara profesional sesuai standar profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi (Permenkes, 2020).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 tahun 2014 tentang Kesehatan, kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang Tenaga Kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk dapat menjalankan praktik. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyatakan bahwa Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK)



merupakan salah satu jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga keteknisan medis. Seorang PMIK dalam melaksanakan tugasnya di fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan yang mendukung pelayanan kesehatan di Indonesia (KepMenKes, 2020)

Program Studi wajib menyelenggarakan program pembelajaran sesuai dengan standar isi, standar proses, standar penilaian. Penilaian dalam proses pembelajaran mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi (Permendikbud, 2020). Salah satu metode penilaian yang dapat menunjang kompetensi Dosen didik agar mampu melakukan tugasnya di dunia kerja adalah metode ujian OSCE

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) diartikan sebagai suatu pendekatan untuk penilaian kompetensi klinis di mana komponen-komponennya dinilai secara terencana atau terstruktur, dengan memperhatikan objektivitas penilaian (Khan et al., 2013). OSCE merupakan suatu format penilaian di mana para kandidat berputar mengelilingi rangkaian stasiun, dan di setiap stasiun mereka harus melakukan tugas tertentu, biasanya melibatkan keterampilan klinis, seperti melakukan anamnesis atau pemeriksaan pasien (Boursicot and Roberts, 2005). OSCE diakui sebagai alat yang efektif untuk menilai keterampilan klinis dalam pendidikan kedokteran, menekankan kompetensi praktis daripada pengetahuan teoritis (Sidhu & Fleming, 2023).

Pengorganisasian dan penerapan OSCE merupakan tugas besar dan seperti kebanyakan program pendidikan lainnya, kolaborasi di dalam dan lintas spesialisasi dan disiplin ilmu akan memperkaya prosesnya. Pelaksanaan program OSCE yang efektif membutuhkan komitmen yang kuat dari pemimpin karena penilaian menggunakan metode OSCE ini sangat bermanfaat, membutuhkan personil yang banyak untuk untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengimplementasikan program ini (Zabar et al., 2012)

Saat ini belum semua Institusi Pendidikan kesehatan khususnya pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dan Manajemen Informasi Kesehatan melaksanakan OSCE, hal ini dikarenakan belum siapnya Institusi Pendidikan dalam menyediakan sarana dan prasarana serta sumber daya dalam mendukung terlaksananya ujian OSCE. Kurangnya bukti empiris tentang bagaimana fakultas membuat kebijakan mengenai pelaksanaan dan penilaian OSCE (Buckley, 2023). Literatur yang ada hanya berfokus pada efektivitas OSCE dalam evaluasi siswa, sedangkan pelatihan dan pengetahuan terkait perencanaan OSCE belum menjadi perhatian (Brydges et al., 2021).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan Cross-Sectional, yaitu mengukur variabel bebas (pendidikan dan pelatihan) dan variabel terikat (pengetahuan) dalam waktu yang bersamaan. Populasi penelitian ini adalah Dosen Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan dan D4 Manajemen Informasi Kesehatan yang mengikuti workshop berjumlah 117 orang, teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling (keseluruhan dari jumlah populasi). Kriteria inklusi penelitian ini yaitu Dosen yang menjadi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan (APTIRMIKIP) korwil 1-11 dan terdaftar sebagai peserta workshop. Sedangkan kriteria eksklusi Penelitian ini yaitu Dosen yang tidak menghadiri workshop sampai selesai. Penelitian ini dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta pada tahun 2024. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuesioner dalam bentuk “googleform” diisi secara mandiri oleh Dosen. Sebelum responden mengisi kuesioner diberikan informed consent terlebih dahulu.

Setelah data terkumpul, dianalisis secara univariat dan bivariat yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 . Analisis univariat untuk menampilkan data masing-masing variabel menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square karena data yang diolah berskala kategorik (nominal dan ordinal), pada tingkat ketelitian ($\alpha = 5\%$)

dan nilai probabilitas $< 0,05$. Ukuran resiko pada studi Cross-Sectional menggunakan prevalence ratio (PR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat pengetahuan dosen tentang Objective Structured Clinical Examination (OSCE), latar belakang pendidikan, pengalaman mengikuti pelatihan OSCE, dan asal Koordinator Wilayah (Korwil). Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase setiap kategori variabel sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden sebagai dasar dalam analisis hubungan antarvariabel. Hasil analisis univariat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan tentang OSCE		
Baik	53	45,3
Kurang baik	64	54,7
JUMLAH	117	100
Latar belakang Pendidikan		
Rekam Medis	41	35
Non Rekam Medis	76	65
JUMLAH	117	100
Mengikuti Pelatihan OSCE		
Pernah	33	28,2
Belum pernah	84	71,8
JUMLAH	117	100
Asal Korwil		
Korwil 1	13	11,1
Korwil 2	1	0,9
Korwil 3	9	7,7
Korwil 4	18	15,4
Korwil 5	4	3,4
Korwil 6	15	12,8
Korwil 7	34	29,1
Korwil 8	3	2,6
Korwil 9	4	3,4
Korwil 10	8	6,8
Korwil 11	8	6,8
JUMLAH	117	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 117 responden, sebagian besar dosen memiliki tingkat pengetahuan tentang Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 64 orang (54,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 53 orang (45,3%). Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas responden berasal dari bidang non Rekam Medis sebanyak 76 orang (65,0%), sedangkan yang berlatar belakang pendidikan Rekam Medis sebanyak 41 orang (35,0%). Dilihat dari pengalaman mengikuti pelatihan OSCE, sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan, yaitu sebanyak 84 orang (71,8%), sedangkan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 33 orang (28,2%). Berdasarkan asal Koordinator Wilayah (Korwil), responden terbanyak berasal dari Korwil VII sebanyak 34 orang (29,1%), diikuti Korwil IV sebanyak 18 orang (15,4%), Korwil VI sebanyak 15 orang

(12,8%), Korwil I sebanyak 13 orang (11,1%), Korwil III sebanyak 9 orang (7,7%), Korwil X dan Korwil XI masing-masing sebanyak 8 orang (6,8%), Korwil V dan Korwil IX masing-masing sebanyak 4 orang (3,4%), Korwil VIII sebanyak 3 orang (2,6%), serta responden paling sedikit berasal dari Korwil II sebanyak 1 orang (0,9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini. Pada tahap ini dianalisis hubungan antara latar belakang pendidikan dosen dengan pengetahuan tentang perencanaan ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik, sekaligus mengukur besarnya risiko menggunakan nilai Prevalence Ratio (PR) beserta Confidence Interval (CI) 95%. Hasil analisis hubungan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Perencanaan Ujian OSCE

Latar belakang Pendidikan	Pengetahuan OSCE				Jumlah		Prevalence Ratio	CI (95%)	p value
	Baik		Kurang baik		n	%			
	n	%	n	%					
Rekam Medis	26	63,4	15	36,6	41	100	1,785	1,218-2,615	0,007
Non Rekam Medis	27	35,5	49	64,5	76	100			
Jumlah	53	45.3	64	54.7	117	100			

Bedasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa, dari 41 orang Dosen dengan latar belakang pendidikan rekam medis, 26 diantaranya (63,4%) memiliki pengetahuan baik tentang perencanaan ujian OSCE. Dari 76 orang Dosen yang bukan berlatar belakang pendidikan rekam medis, 49 diantaranya (64,5%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang perencanaan ujian OSCE. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value 0,007 ($\alpha = 0,05$), hal ini berarti latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan Dosen tentang perencanaan ujian OSCE. Dosen yang memiliki latar belakang Pendidikan non rekam medis memiliki Risiko 1,785 kali kurang mengetahui tentang perencanaan ujian OSCE

Analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan dosen dalam pelatihan OSCE dengan pengetahuan tentang perencanaan ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Analisis ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengalaman mengikuti pelatihan dan tingkat pengetahuan dosen, serta mengukur besarnya hubungan melalui nilai *Prevalence Ratio* (PR) dan *Confidence Interval* (CI) 95%. Hasil analisis hubungan antara keikutsertaan dalam pelatihan dengan pengetahuan tentang perencanaan ujian OSCE disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Mengikuti Pelatihan dengan Pengetahuan Tentang Perencanaan Ujian OSCE

Pelatihan	Pengetahuan OSCE				Jumlah		<i>Prevalence Ratio</i>	<i>CI (95%)</i>	<i>p value</i>
	Baik		Kurang baik						
	n	%	n	%	n	%			
Pernah	22	66,7	11	33,3	33	100	1,805	1,249-2,613	0,007
BelumPernah	31	36,9	53	63,1	84	100			
Jumlah	53	45,3	64	54,7	117	100			

Dari 33 Dosen yang pernah mengikuti pelatihan, 22 diantaranya (66,7%) memiliki pengetahuan baik tentang perencanaan ujian OSCE. Dari 84 Dosen yang belum pernah mengikuti pelatihan, 53 diantaranya (63,1%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang perencanaan ujian OSCE. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan p value 0,007 ($\alpha = 0,05$), hal ini berarti mengikuti pelatihan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan Dosen tentang perencanaan ujian OSCE. Dosen yang belum pernah mengikuti pelatihan memiliki resiko 1,805 kali kurang mengetahui tentang perencanaan ujian OSCE

Pembahasan

Dari kuesioner tentang pengetahuan, didapatkan 45% Dosen mengetahui tentang rubrik penilaian OSCE; 81% Dosen mengetahui tentang pengertian, tujuan dan OSCE masuk dalam piramida Miller; 55% Dosen mengetahui bahwa pekerjaan klinik yang dilakukan oleh seorang PMIK dalam mendukung layanan kinis; 66% Dosen mengetahui bahwa dalam penyelenggaraan OSCE membutuhkan sumber daya yang memadai seperti personel, biaya, blueprint dan lain-lain

Menurut Patricio et al.(2013), format tes OSCE fleksibel dalam menilai jumlah mahasiswa, jumlah penguji dan jenis pasien yang dilibatkan, termasuk lama/durasi ujian. Penilaian formatif diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada Dosen yang mengikuti pelatihan untuk mendapatkan umpan balik. Umpan balik telah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran. Dosen memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasinya sehingga membutuhkan pelatihan (Norcini & Burch, 2007). Dokumen OSCE yang disajikan secara komprehensif dan ringkas untuk para pelatih dan penguji agar mudah berfungsi sebagai dokumen referensi untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas penilaian (Onwudiegwu, 2018). Dua prinsip dasar utama OSCE adalah 'objektivitas' dan 'struktur'. Objektivitas terutama bergantung pada rubrik penilaian yang terstandarisasi dan penguji yang sama, terlatih, dan mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap kandidat. Pada Piramida Miller, OSCE berada pada tingkatan ke-3 dari dasar piramida yaitu tahap menilai seorang kandidat mampu 'menunjukkan bagaimana' kinerjanya dalam lingkungan simulasi (Khan et al., 2013). Pelatihan OSCE memungkinkan dosen memahami secara lebih mendalam prinsip penilaian berbasis kompetensi serta meningkatkan keseragaman dalam penggunaan rubrik penilaian.

Beberapa hasil penelitian terkait yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan kegiatan OSCE membutuhkan biaya yang mahal, harus jelas biaya apa saja yang dibutuhkan dalam setiap rubrik (Patricio et al., 2013). OSCE membutuhkan investasi yang cukup besar dalam hal keuangan, waktu, dan tenaga staf (Boursicot and Roberts, 2005). Diperlukan ruang yang cukup untuk menjalankan perputaran stase dan untuk mengakomodasi berbagai stasiun, peralatan, dan materi ujian. Stasiun yang dijaga petugas harus dapat mengakomodasi penguji, mahasiswa, dan mungkin pasien standar, serta memberikan privasi (Zayyan, 2011). Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana dan sumber daya sangat diperlukan dalam menjamin efektivitas pelaksanaan OSCE

Blueprint disusun dengan tujuan sebagai pedoman dalam pengembangan aturan pelaksanaan dan materi ujian metode OSCE secara proporsional sesuai dengan karakter dan kompetensi lulusan rekam medis dan informasi kesehatan yang diharapkan (Siswati et al, 2012). Sangat penting untuk menggunakan blueprint (cetak biru) untuk merencanakan OSCE, karena dapat membantu memastikan bahwa berbagai domain keterampilan dan bidang ilmu yang diuji. Cetak biru adalah proses penentuan isi ujian secara formal. Dalam OSCE, hal ini melibatkan pemilihan sebaran keterampilan dan frekuensi kemunculannya dalam ujian (Khan et al., 2013)

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dosen tentang perencanaan ujian OSCE. Meskipun hanya 35% peserta workshop berlatar belakang Pendidikan rekam medis, namun peserta workshop telah memiliki pengalaman kerja lebih dari 5-10 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan dosen dalam menyelenggarakan OSCE tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pengalaman klinik Dosen. Pengetahuan dosen yang memadai menjadi faktor penting dalam menjamin pelaksanaan OSCE yang objektif, terstruktur, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Sebaliknya, dosen dengan latar belakang pendidikan non-rekam medis berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengaitkan kompetensi klinis dengan skenario stasiun OSCE secara kontekstual. Pendidikan formal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, di mana individu dengan pendidikan yang relevan akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan

dan mencari solusi yang tepat (Darsini et al., 201). Pengetahuan dosen tentang OSCE dan kompetensi berdasarkan pendidikan memenuhi persyaratan untuk pengembangan uji OSCE, namun masih membutuhkan pelatihan (Saputra, 2019).

Hasil analisis bivariat juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan mengikuti pelatihan dengan pengetahuan dosen tentang perencanaan ujian OSCE. Hal ini didukung oleh mayoritas peserta pelatihan berada pada wilayah pulau jawa, sehingga akses informasi dan peningkatan kualitas Dosen lebih mudah di capai

Pelatihan berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan orang untuk melakukan pekerjaan dan bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut (Sarjito, 2022). Program pelatihan terstruktur untuk penilaian stasiun OSCE merupakan investasi yang sangat berharga karena program pelatihan ini bersifat interaktif dan sangat menghargai keahlian inheren yang dibawa oleh para klinisi berpengalaman (Boursicot & Roberts, 2005). Berbeda dengan hasil penelitian Akbar et al. (2021), yang menyatakan bahwa Dosen yang mengikuti pelatihan, membuat soal-soal tidak disusun berdasarkan blueprint, hal ini dikarenakan fokus pelatihan lebih kepada cara menyusun soal OSCE, namun materi blueprint tetap diberikan kepada peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Pendidikan dan pelatihan berhubungan secara signifikan dengan peningkatan pengetahuan dosen dalam perencanaan ujian OSCE. Peningkatan kompetensi dosen melalui pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi ujian OSCE yang terstandar di institusi pendidikan kesehatan. Saran: Institusi pendidikan diharapkan menjalin kerja sama dengan organisasi profesi rekam medis dan para pakar dalam menyusun instrumen dan soal ujian OSCE sesuai standar kompetensi. Selain itu, institusi perlu menyediakan sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan ujian OSCE secara efektif dan berkelanjutan.

SARAN

Institusi pendidikan diharapkan menjalin kerja sama dengan organisasi profesi rekam medis dan para pakar dalam menyusun instrumen dan soal ujian OSCE sesuai standar kompetensi. Selain itu, institusi perlu menyediakan sarana, prasarana, dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan ujian OSCE secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Darungan, T.S., Tani, H. 2021. Peningkatan Kompetensi Dosen PembimbingKlinis Dalam Menyusun Soal OSCE (Objective Structured Clinical Examination). PakMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 1 No. 2: 78 – 84. Doi: 10.54259/pakmas.v1i2.89. <https://journal.ypp3a.org/index.php/pakmas/article/view/89>
- Boursicot, K and Roberts, T. 2005. How to set up an OSCE The Clinical Teacher, Vol. 2, No. 1 [www.theclinicalteacher.com]
- Brydges, R., Boyd, V. A., Tavares, W., Ginsburg, S., Kuper, A., Anderson, M., & Stroud, L. 2021. Assumptions About Competency-Based Medical Education and the State of the Underlying Evidence: A Critical Narrative Review. Academic Medicine, 96(2), 296–306. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003781>
- Buckley, A. 2023. Are we answering the question that has been set? Exploring the gap between research and practice around examinations in higher education. Studies in Higher Education. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2283784>

- Darsini., Fahrurrozi., Cahyono, E.A. 2019. Pengetahuan, Artikel Review. Jurnal Keperawatan, Vol 12, No 1, Hal: 95. <https://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/96>
- Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 312 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan
- Khan, K. Z., Ramachandran, S., Gaunt, K., & Pushkar, P. 2013. The Objective Structured Clinical Examination (OSCE): AMEE Guide No. 81. Medical Teacher, 35(9), e1400–e1414. [<https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.818635>]
- Norcini, J. J., & Burch, V. 2007. Workplace-based assessment as an educational tool: AMEE Guide No. 31. Medical Teacher, 29(9-10), 855–871. <https://doi.org/10.1080/01421590701775453>
- Onwudiegwu, U. 2018. OSCE: Design, Develoment and Deployment. Journal West African College Surgeons, 2018 Jan-Mar;8(1):1–22. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6398515/>
- Patricio, M.F., Juliao, M., Fareleira, F., & Carneiro, A.V. 2013. Is the OSCE a feasible tool to assess competencies in undergraduate medical education? Medical Teacher, 35(6), 503–514. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.774330>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Sidhu, N.S and Fleming, S. 2024. Re-examining single-moment-in-time high-stakes examinations in specialistraining: A critical narrative review. MEDICAL TEACHER, VOL. 46, NO. 4, 528–536. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2023.2260081>
- Saputra, B.D. 2019. Pengetahuan dan Kompetensi Dosen dalam Pengembangan Uji Objective Structured Ckinical Examination (OSCE) Program Studi D3 Keperawatan. Jurnal Kesehatan Al Irsyad (JKA), Vol. XII, No.2. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.54>
- Sarjito, A. 2022. Pelatihan dan Pengembangan SDM. Jawa Barat: CV Aksara Global Akademia
- Siswati et al. 2023. Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Rekam Medis dan Informasi Kesehatan/Manajemen Informasi Kesehatan (RMik/MIK) (Edisi Revisi). Direktorat Penyediaan Tenaga Kesehatan : Dirjen Tenaga Kesehatan Kemenkes RI 2023
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.
- Zayyan, M. 2011. Objective Structured Clinical Examination: The assessment of choice. Oman Medical Journal, 26(4), 219–222. <https://doi.org/10.5001/omj.2011.55>
- Zabar, S., Kalet, A., Krajic, K.E., Hanley, K. 2012. Objective structured clinical examinations: 10 steps to planning and implementing OSCEs and other standardized patient exercises [book.google.com]